

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hutang Jangka Pendek

Dalam memenuhi pembiayaan operasi dan investasinya, perusahaan tidak selalu memiliki dana yang cukup. Maka dari itu itu perusahaan membutuhkan tambahan dana dari luar. Sumber dana perusahaan selain dari pemilik adalah utang.

Irham Fahmi (2015:165) menjelaskan tentang definisi *current liabilities* adalah sebagai berikut : “*Current liabilities* adalah kewajiban yang bersifat jangka pendek, dimana kewajiban tersebut memiliki periode waktu yang kurang dari 1 (satu) tahun, dan umumnya berurusan dengan persoalan internal dan eksternal perusahaan”.

Menurut L.M. Samryn (2012:38) menjelaskan bahwa: “Utang jangka pendek atau *short-term debt* merupakan utang yang jangka waktu pengembaliannya paling lama satu tahun. Intinya, utang jangka pendek ini harus dibayar lunas dalam jangka waktu satu tahun”.

Sedangkan Rudianto (2012:277) mendefinisikan utang jangka pendek sebagai berikut: “Utang Jangka Pendek yaitu utang yang harus dilunasi dalam tempo satu tahun.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hutang jangka pendek merupakan suatu kewajiban yang harus dibayar dalam jangka waktu satu tahun

atau operasi normal perusahaan atas transaksi yang terjadi di masa lalu dan biasa disebut hutang lancar.

Dalam penelitian ini, pengukurannya menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*). Menurut Hery (2018:152) Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.2 Hutang Jangka Panjang

Rudianto (2012:277) mendefinisikan utang jangka panjang sebagai berikut:

“Utang Jangka Panjang yaitu utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun atau lima tahun atau lebih dari itu. Sebagai contoh, wesel bayar, obligasi, dan lain sebagainya. Utang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk membeli tambahan aset tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain, atau mungkin juga untuk melunasi utang-utang yang lain.”

Sedangkan Irham Fahmi (2015: 167) menjelaskan utang jangka panjang atau *non current liabilities* sebagai berikut:

“*Non current liabilities* atau *long-term liabilities* (utang jangka panjang) sering disebut dengan utang tidak lancar. Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat *tangible asset* (aset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual tinggi jika suatu saat dijual kembali.”

Adapun yang termasuk dalam kategori utang jangka panjang (*long-term liabilities*) menurut Irham Fahmi (2015:167) adalah:

- “Utang obligasi
- Wesel bayar,
- Utang perbankan yang kategori jangka panjang,
- Dan lain sebagainya”.

Dalam penelitian ini pengukuran dilakukan dengan menggunakan rasio leverage yaitu rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*). Menurut Hery (2018:168) Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal:

$$\text{Rasio Utang Terhadap Modal (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

2.1.3 Modal Kerja

2.1.3.1 Definisi Modal Kerja

Dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya, perusahaan harus memiliki modal kerja yang cukup untuk membiayai kegiatan operasi tanpa mengganggu likuiditas sehingga dapat menjamin kelangsungan operasi perusahaan di masa yang akan datang.

Pengertian modal kerja menurut Kasmir (2018:250) adalah “Modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan, modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi dalam aktiva lancar yang digunakan untuk mendanai operasional perusahaan.

2.1.3.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018:250) pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. konsep kuantitatif,
2. konsep kualitatif,
3. konsep fungsional,

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

Kelemahan konsep ini adalah pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan kedua, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

Konsep Kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018:251-252) ada dua jenis modal kerja yaitu:

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*),
2. Modal kerja bersih (*net working capital*),

Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya, mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, dan utang lancar lainnya. Pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering digunakan.

Sedangkan menurut Djarwanto (2011:94) modal kerja terdiri dari beberapa jenis antara lain:

1. Modal kerja permanen, yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan menjadi:
 - a. Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

- b. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luar produksi yang normal.
2. Modal kerja variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah tergantung pada perubahan keadaan. Modal kerja variabel ini dapat dibedakan dalam:
- a. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah. Perubahan tersebut disebabkan karena fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau memndadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu.

2.1.3.4 Arti Penting dan Tujuan Modal Kerja

Arti penting modal kerja bagi perusahaan menurut Kasmir (2018:252) adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja
- 2) Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.

- 3) Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
- 4) Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting.
- 5) Terdapat hubungan yang erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja .

Kemudian tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan menurut Kasmir (2018:253) adalah:

- 1) Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
- 2) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- 3) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
- 4) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditur, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
- 5) Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 6) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dari laba.
- 7) Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar, serta
- 8) Tujuan lainnya.

2.1.3.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018:254) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi modal kerja, yaitu:

1) Jenis perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa.

2) Syarat kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat memengaruhi modal kerja. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah:

- a. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan
- b. Syarat penjualan barang

3) Waktu produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan.

4) Tingkat perputaran persediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya.

2.1.3.6 Sumber Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018:256) ada beberapa sumber modal kerja yang dapat dipergunakan, yaitu:

- 1) Hasil operasi perusahaan
- 2) Keuntungan penjualan surat-surat berharga
- 3) Penjualan saham
- 4) Penjualan aktiva tetap
- 5) Penjualan obligasi
- 6) Memperoleh pinjaman
- 7) Dana hibah, dan
- 8) Sumber lainnya

Secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan:

- 1) Adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atau laba)
- 2) Adanya pengurangan aktiva tetap (penjualan aktiva tetap)
- 3) Adanya penambahan utang.

2.1.3.7 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018:259) secara umum penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk:

- 1) Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya
- 2) Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan
- 3) Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
- 4) Pembentukan dana
- 5) Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain)

- 6) Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
- 7) Penggunaan lain.

2.1.3.8 Pengukuran Modal Kerja

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio aktivitas yaitu perputaran modal kerja/*working capital turnover* sebagai pengukur modal kerja. Menurut Hery (2018:184) Perputaran Modal Kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Menurut Kasmir (2018:182) apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah:

$$\text{Perputaran Modal Kerja / } \textit{WorkingCapital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Pada dasarnya salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan dalam menjalankan usahanya. Dalam menilai suatu kinerja perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya adalah aspek

profitabilitas yang identik dengan indikator laba yang dihasilkan dan dimiliki perusahaan.

Menurut Agus Harjito dan Martono (2014:19) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

2.1.4.2 Definisi Rasio Profitabilitas

Kasmir (2018:196) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Sedangkan menurut Hery (2018:192) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2018:192) Rasio Profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pemilik perusahaan manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- 6) Untuk mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih.
- 7) Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih.
- 8) Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.4.4 Pengukuran Profitabilitas

Untuk mengukur nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara diantaranya Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*), Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*), Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*), Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*).

Dalam penelitian ini indikator profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), karena ROA mengukur tingkat kemampuan perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh aktiva di dalamnya untuk menghasilkan laba. Perusahaan. *Return On Assets* paling sering digunakan investor untuk menilai hasil kinerja manajemen secara keseluruhan.

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*)

Hery (2018:193) mendefinisikan hasil pengembalian atas aset sebagai berikut:

“Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, Semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Menurut Toto Prihadi (2019), *Return on Asset* (ROA) mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Rumus ini banyak variasinya. ROA dapat diartikan dengan dua cara yaitu :

- a. Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba.
- b. Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.

Perhitungan ROA dapat menggunakan basis setelah pajak.

Menurut Kasmir (2014:201), *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Analisa ini merupakan teknik analisa yang banyak digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan, rasio ini juga merupakan rasio yang penting diantara rasio profitabilitas yang ada. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Menurut Hery (2018:194) Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Sebaliknya, Semakin rendah hasil

pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Hery (2018:195) Marjin Laba Kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Sebaliknya, Semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*)

Menurut Hery (2018:197) Marjin Laba Operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya,

semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional:

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Hery (2018:198) Margin Laba Bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Agus Harjito dan Martono (2014:19) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Sri Hemuningsih (2013) menyatakan profitabilitas penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut

mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian, setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Menurut Irham Fahmi (2015:165) *Current liabilities* adalah kewajiban yang bersifat jangka pendek, dimana kewajiban tersebut memiliki periode waktu yang kurang dari 1 (satu) tahun, dan umumnya berurusan dengan persoalan internal dan eksternal perusahaan. Pada penelitian ini hutang jangka pendek diukur dengan *Current Ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Hery, 2018). Keputusan penggunaan hutang jangka pendek dipengaruhi oleh *trade-off* antara keuntungan yang diperoleh dengan biaya yang ditanggung. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006) dalam Sufiyati (2016) menyatakan bahwa utang jangka pendek berbiaya lebih rendah dibandingkan dengan utang jangka panjang. Dengan biaya yang lebih rendah, bunga utang memiliki pengaruh kecil terhadap laba. Penggunaan hutang jangka pendek merupakan sumber dana eksternal yang lebih aman karena hutang jangka pendek tidak menimbulkan risiko keuangan yang besar dan dapat memberikan kesempatan memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan biaya yang ditanggung, sehingga laba bersih akan meningkat. Dengan demikian, penggunaan hutang jangka pendek akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Zefri Maulana dan Ayang Fhonna Safa (2017), Winni Ariane Pratiwi (2018), Akhkim

Kuncoro Jati dan Budi Sudaryanto (2016), dan Syuaib (2018) memperoleh hasil bahwa hutang jangka pendek berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fenny Monica A Hasugian (2018), Rebecca Evadine (2019), serta Taghizadeh Khanqah Vahid, Akbari Khosroshahi Mohsen dan Ebrati Mohammadreza (2012) yang memperoleh hasil bahwa hutang jangka pendek berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Menurut Rudianto (2012:277), Utang Jangka Panjang yaitu utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun atau lima tahun atau lebih dari itu. Sebagai contoh, wesel bayar, obligasi, dan lain sebagainya. Utang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk membeli tambahan aset tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain, atau mungkin juga untuk melunasi utang-utang yang lain. Pada penelitian ini hutang jangka panjang diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi utang terhadap modal (Hery 2018).

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006) dalam Sufiyati (2016) menyatakan bahwa biaya utang jangka panjang lebih mahal daripada utang jangka pendek. Hal tersebut disebabkan oleh adanya *penalty* yang akan dikenakan pada perusahaan jika perusahaan membayar utang kurang dari jatuh tempo. Selain itu, karena utang jangka panjang digunakan untuk kebutuhan jangka panjang perusahaan seperti investasi, maka hasil dari investasi tersebut belum pasti sedangkan membayar besaran kewajiban utang yang ditanggung perusahaan sudah pasti. Sehingga perusahaan berpotensi mengalami penurunan laba. Dengan demikian, penggunaan

hutang jangka panjang yang semakin besar akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Fenny Monica A Hasugian (2018), Rebecca Evadine (2019), Tri Ani Oxtaviana dan Ani Khusbandiyah (2016), Winni Ariane Pratiwi (2018), Yudha Wijaya, Qodariah Barkah dan Muhammadiyah (2020), Akhkim Kuncoro Jati dan Budi Sudaryanto (2016), serta Taghizadeh Khanqah Vahid, Akbari Khosroshahi Mohsen dan Ebrati Mohammadreza (2012) yang memperoleh hasil bahwa hutang jangka panjang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian Zefri Maulana dan Ayang Fhonna Safa (2017) dan Syuaib (2018) memperoleh hasil sebaliknya yaitu hutang jangka panjang berpengaruh positif terhadap perusahaan.

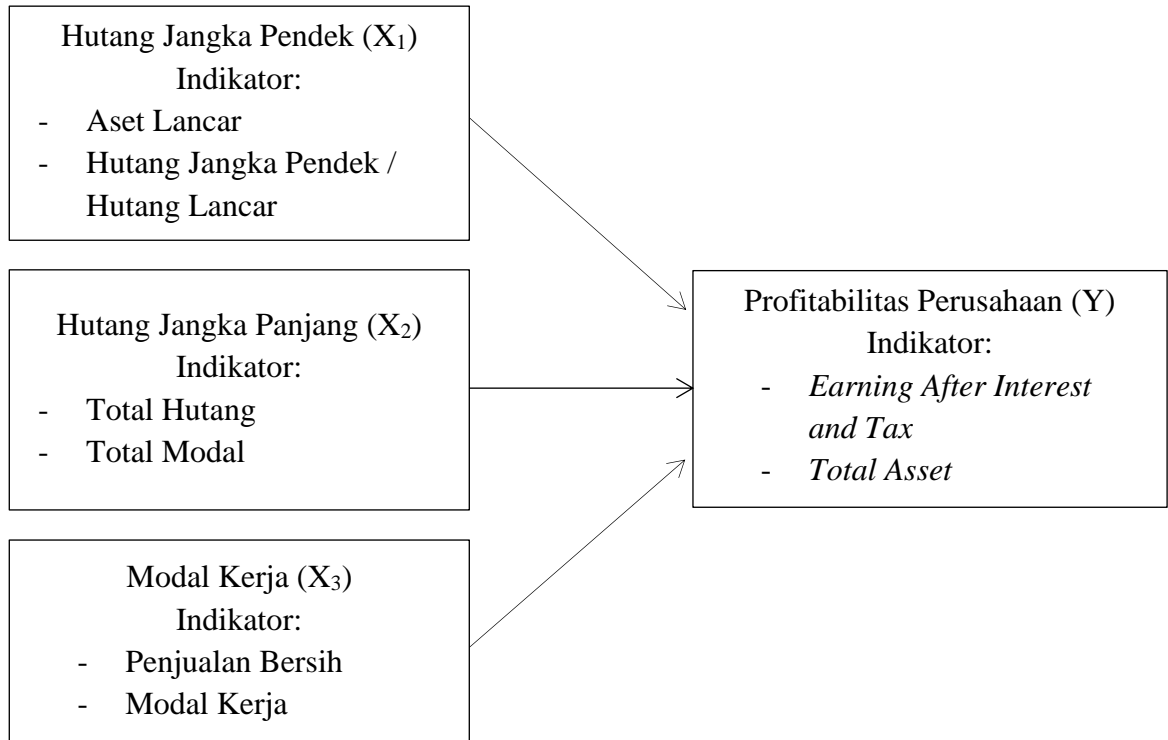
Selanjutnya adalah modal kerja. Menurut Kasmir (2018:250) modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan, modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Pada penelitian ini modal kerja diukur menggunakan Perputaran Modal Kerja/*Working Capital Turnover*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2018).

Modal kerja sangat erat hubungannya dengan tingkat profitabilitas perusahaan, karena modal kerja sebagai penunjang dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Laba yang diperoleh dari kegiatan operasi akan menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Agus Harjito dan Martono (2011:78) bahwa: Keputusan tingkat investasi modal kerja yang ditanamkan dalam aktiva

lancar guna membiayai kegiatan operasi perusahaan akan berdampak langsung terhadap laba. Keputusan tersebut mempengaruhi hasil yang diharapkan yaitu profitabilitas. Semakin tinggi modal kerja perusahaan, maka semakin tinggi profitabilitas atau kemampuan perusahaan memperoleh laba. Menurut Syamsuddin (2016:227) bahwa, “semakin besar *net working capital*, semakin besar keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh perusahaan”. Hal ini juga telah dibuktikan dalam beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fenny Monica A Hasugian (2018), Rebecca Evadine (2019), Tri Ani Oxtaviana dan Ani Khusbandiyah (2016), serta Novi Sagita Ambarawti, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati (2015) menunjukkan hasil bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya modal kerja akan menentukan besarnya penjualan dan laba perusahaan. Semakin besar modal kerja, maka semakin besar jumlah produk yang dihasilkan. Dengan demikian, jumlah produk yang dijual juga akan semakin besar, yang selanjutnya diikuti dengan semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Nike Ilmiati, Zarah Puspitaningyas dan Ika Sisbintari (2013) dan Lihard Stefanus Lumapow dan Ramon Arthur Ferry Tumiwa (2020) bahwa modal kerja memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yaitu, Hutang Jangka Pendek yang diukur dengan rasio lancar/*current ratio*, Hutang Jangka Panjang yang diukur dengan rasio utang terhadap modal/*debt to equity ratio*, dan Modal Kerja dengan indikator Perputaran Modal Kerja/*Working Capital Turnover* terhadap Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*.

Secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X₁ : Hutang Jangka Pendek

X₂ : Hutang Jangka Panjang

X₃ : Modal Kerja

Y : Profitabilitas

— : koefisien jalur antara variabel X dan Y

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:219) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hutang Jangka Pendek secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.
2. Hutang Jangka Panjang secara parsial berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.
3. Modal Kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.
4. Hutang Jangka Pendek, Hutang Jangka Panjang dan Modal Kerja secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas.